

## **Implikasi Pendidikan Berdasarkan Hadits Riwayat Bukhari tentang *Yassiruu Wa Laa Tu'assiruu Wa Bassyiruu Wa Laa Tunaffiruu* dalam Menyusun Strategi Pembelajaran**

Educational Implications Based On Hadith Bukhari About *Yassiru Wa Laa Tu'assiru Wa Bassyiruu Wa Laa Tunaffiruu* In Developing Learning Strategies.

<sup>1</sup>Rachmawaty Rahayu, <sup>2</sup>Saepuddin <sup>3</sup>Hj Adliyah Ali

<sup>1,2,3</sup>*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl Tamansari No. 1 Bandung 40116*

*e-mail: <sup>1</sup>thinkrachma@gmail.com <sup>2</sup>saifuddin.ahmadsyatibi@gmail.com <sup>3</sup>umiadlyah@gmail.com*

**Abstract.** Learning is a process that happens to everyone that lasts a lifetime, since I was in the womb to the grave. One sign that a person has to learn is a change in behavior in him. The behavioral changes regarding the changes which are knowledge (cognitive), skills (psychomotor) and attitude (affective). For the achievement of behavior change and the achievement of learning objectives need a strategy to plan the learning process. This study intends to study in depth the Hadith Bukhari, which aims to: 1) understand the hadith commentary, 2) knowing the essence of which is contained in the hadith, 3) know the relevant theories of learning strategies, and 4) obtain educational implications of these traditions. This study uses descriptive method of analysis with data collection techniques in the form of literature study. Research activities are conducted by deeply studying various books and books related to the subject matter of research. The essence of the hadith of Bukhari includes two things: 1) The teachings of Islam enjoins to always make ease and prohibition complicate in any matter, situation and condition and in all kinds of common good not only in obligatory matters set by God alone. 2) In giving a reprimand to the person who made a mistake because of the limitations of his knowledge and ignorance, must use a gentle way and by using fun methods so that it can be received well. The educational implications of Bukhari hadith narrative about composing this learning strategy are: 1) Strategies in the learning process should use methods that are easily understood by learners. 2) Strategies in the learning process should use a fun approach.

**Keywords:** learning process, strategy

**Abstrak.** Belajar merupakan sebuah proses yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup, sejak masih di dalam kandungan hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku di dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif). Untuk tercapainya perubahan perilaku dan tercapainya tujuan pembelajaran perlu adanya strategi untuk merencanakan proses pembelajaran. Penelitian ini bermaksud mengkaji secara mendalam hadits Riwayat Bukhari, yang bertujuan untuk: 1) mengetahui syarah hadits, 2) mengetahui esensi yang terkandung di dalam hadits, 3) mengetahui teori terkait strategi pembelajaran, dan 4) memperoleh implikasi pendidikan dari hadits tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam berbagai kitab dan buku yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian. Esensi hadits Riwayat Bukhari ini meliputi 2 hal: 1) Di dalam proses pembelajaran, ajaran Islam memerintahkan untuk senantiasa memberikan kemudahan dan larangan mempersulit dalam situasi dan kondisi apapun. 2) Dalam memberikan pengajaran kepada orang yang sedang belajar atau yang melakukan kesalahan oleh sebab keterbatasan ilmu dan ketidaktahuannya, harus menggunakan penyampaian yang lemah lembut dan dengan menggunakan metode yang menyenangkan sehingga dapat diterima dengan baik. Implikasi pendidikan dari hadits Riwayat Bukhari tentang menyusun strategi pembelajaran ini adalah: 1) Strategi dalam proses pembelajaran harus menggunakan metode yang mudah dipahami oleh peserta didik. 2) Strategi dalam proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan yang menyenangkan.

**Kata Kunci:** proses pembelajaran, strategi

## A. Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan sebuah proses yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup, sejak masih di dalam kandungan hingga liang lahat. Di dalam proses belajar, terjadinya perubahan perilaku individu meliputi perilaku yang tampak dan tidak tampak yang menyangkut salah satu ataupun keseluruhan aspek kepribadian individu melalui proses yang direncanakan dengan sengaja maupun melalui pengalaman yang tidak disengaja dalam lingkungan yang khusus maupun lingkungan yang alamiah.

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru tersebut seperti dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial dan emosional (Siahaan, 2005: 2).

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, siswa dituntut untuk mampu memahami materi yang sedang dipelajari. Tak hanya memahami, siswa juga dituntut untuk mampu mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya di dalam kesehariannya. Dalam proses pembelajaran, siswa seringkali mengalami perubahan energi. Misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan. Seperti halnya ketika di dalam kelas, siswa yang seharusnya fokus belajar, justru melakukan hal-hal lain yang membuatnya tidak belajar.

Agar dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada pada siswa, tidak cukup dengan menggunakan metode yang variatif dan efektif saja. Tentunya guru sebagai pemimpin di dalam kelas, pemimpin bagi para siswa saat pembelajaran berlangsung. Seorang guru harus mampu membuat proses belajar mengajar yang tepat, menarik serta menyenangkan. Namun yang menjadi persoalan adalah bentuk strategi seperti apa yang harus digunakan guru di dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah Saw yang mengisyaratkan tentang konsep strategi dalam belajar mengajar yang terdapat dalam Shahih Bukhari, kitabul 'ilmi bab sabda Rasulullah Saw tentang memilih waktu yang tepat untuk memberi nasihat dan mengajarkan ilmu, yaitu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا، وَيَسِّرُوا، وَلَا تُنْفِرُوا»

"Dari Anas bahwa Nabi Saw bersabda, "Berilah kemudahan dan jangan kalian mempersulit, berilah berita gembira dan jangan kalian menakut-nakuti." (Shahih Bukhari, No: 69 )

Apabila ditelaah dari sisi *asbab wurud*, hadits tersebut merupakan pesan Rasulullah kepada Anas bin Malik agar dia bersikap adil dan tidak memberatkan orang yang belajar ilmu agama dan harus memberi semangat serta motivasi supaya mereka lebih giat lagi dalam mempelajari agama dan mengamalkannya (Wandi, 2017: 79).

### Tujuan

Adapun tujuan maka penelitian adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui syarah hadits riwayat Bukhari tentang sabda Rasulullah Saw *Yassiruu wa laa tu'assiruu wa bassyiruu wa laa tunaffiruu* (2) Untuk mengetahui esensi hadits riwayat Bukhari tentang sabda Rasulullah Saw *Yassiruu wa laa tu'assiruu wa bassyiruu wa laa tunaffiruu*. (3) Untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang strategi pembelajaran. (4) Untuk memperoleh implikasi pendidikan dari hadits riwayat Bukhari tentang strategi pembelajaran.

## B. Kajian Hadits Riwayat Bukhari tentang Yassiruu Wa Laa Tu'assiru Wa Bassyiruu Wa Laa Tunaffiruu

### 1. Teks Hadits dan Terjemah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو النَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Basyar, dia berkata: telah bercerita kepada kami Yahya bin Sa'id, dia berkata: telah bercerita kepada kami Syu'bah, dia berkata: telah bercerita kepadaku Abu at-Tayyah dari Anas bin Malik dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Berilah kemudahan dan jangan kalian mempersulit, berilah berita gembira dan jangan kalian menakut-nakuti." (H.R. Bukhari, No: 69)

### 2. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya *Shahih Bukhari* pada kitabul 'ilmi bab sabda Nabi SAW tentang *Yassiruu wa laa tu'assiruu wa basyiruu wa laa tunaffiruu* no 69 dan kitabul adab bab sabda Nabi SAW tentang *Yassiruu wa laa tu'assiruu wa basyiruu wa laa tunaffiruu* no 6125, dalam Shahih Muslim no 1734 bab *Al-Amru bi at-taisir wa tarku at-tanfir*, juga terdapat pada Sunan Abu Dawud Ath-Thayalisi no 2199 dan musnad Abu Ya'la Al-Maushuli no 4172.

### 3. Syarah Hadits

Rasulullah Saw sangat mencintai keringanan dan kemudahan bagi umat manusia. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah dalam hadits *yassiru wa laa tu'assiru*. Hadits tersebut diawali dengan kalimat *yassiru*, yaitu perintah untuk senantiasa memberikan segala kemudahan dalam berbagai urusan, yang kemudian dilanjutkan dengan kalimat *laa tu'assiru* yaitu larangan untuk tidak mempersulit urusan manusia.

Hikmah dalam penambahan kalimat *yassiru* dengan *laa tu'assiru* adalah sebagai bentuk penegasan. Jika hanya menggunakan kata *yassiru* (mudahkanlah) maka orang-orang akan sedikit memberikan kemudahan dan seringkali menyusahkan orang lain dalam urusan-urusan yang mereka lakukan. Oleh karena itu Rasulullah bersabda *laa tu'assiru* (janganlah mempersulit) dengan maksud untuk mengingatkan bahwa memberikan kemudahan kepada orang lain harus dilakukan dalam setiap situasi dan kondisi (Al-Asyqolani, terj: Ummah, 2002: 1: 309).

Al-Mishri (2008: 3: 336) juga menjelaskan bahwa ketika disebut suatu perkara dan lawan katanya maka hal tersebut menandakan bahwa perkara itu terkadang dilakukan dalam dua waktu secara bergantian. Apabila tidak dibatasi dengan kata *yassiru* pada hadis tersebut, maka orang yang memberikan kemudahan bagi urusan orang lain justru akan lebih sering menyusahkan pada waktu, situasi dan kondisi yang lain. Maka ketika Rasulullah bersabda "*wa laa tu'assiru*", terhalanglah kesempatan untuk menyulitkan orang lain dari berbagai sisi, sehingga hal inilah yang diharapkan dan dianjurkan untuk senantiasa dipegang oleh setiap insan.

Dalam suatu riwayat, Aisyah menerangkan bahwa Rasulullah apabila memilih atau memutuskan dua perkara, maka beliau akan memilih salah satu yang paling ringan dan mudah diantara dua perkara itu. Namun yang menjadi catatan dari penjelasan Aisyah bahwa Rasul akan memilih perkara yang paling mudah dan ringan apabila tidak akan menimbulkan dosa. Namun apabila perkara itu akan menimbulkan dosa, maka beliau akan menjauhkan orang-orang dari perkara itu (Ibnu Bathal, 2003 M / 1423 H: 9: 302).

Ibnu Bathal (2003 M / 1423 H: 9: 303) kemudian menjelaskan tentang bagaimana dan seperti apa setiap muslim harus memberikan kemudahan kepada orang lain yaitu dengan mengutip hadis riwayat Abu Hurairah tentang kisah seorang Arab Badwi yang kencing di masjid sehingga mengundang kemarahan dari para sahabat yang

ada disana saat itu. Namun Rasulullah bersabda:

دَعُوهُ، وَأَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيسِّرِينَ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

“biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan air, karena tiadalah kalian diutus untuk memberikan kemudahan bukan diutus untuk menyusahkan” (H.R Tirmidzi)

Berdasarkan kisah itu, terdapat nilai-nilai pendidikan yang mengisyaratkan bahwa dalam memberikan teguran kepada orang yang melakukan kesalahan oleh sebab keterbatasan ilmu dan ketidaktahuannya harus menggunakan cara yang lemah lembut sehingga dapat diterima dengan baik (Ibnu Bathal 2003 M / 1423 H: 9: 303).

Imam Ath-Thabrani menjelaskan perihal makna dari kalimat *yassiruu walaa tu'assiruu* bahwa yang dimaksud memberikan kemudahan dan tidak mempersulit itu adalah dalam semua jenis kebaikan yang bersifat umum bukan dalam perkara kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah. Adapun kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah dan terdapat keringanan untuk melaksanakannya seperti shalat sambil duduk karena tidak mampu berdiri, buka shaum di bulan Ramadhan karena safar atau sakit, maka itu semua adalah *rukhsah*, yaitu keringanan untuk melaksanakan ibadah wajib dari Allah SWT bagi hamba-hambanya yang *udzur* atau mengalami keterbatasan sehingga tidak dirasa sulit untuk melaksanakan perintah Allah dengan catatan bahwa keterbatasan itu tidak dibuat-buat karena yang dikhawatirkan adanya rasa malas untuk melaksanakan perintah Allah. Walau demikian, amal atau perbuatan yang paling utama adalah yang *dawam*, yaitu amal yang berkelanjutan walaupun hanya sedikit. (Ibnu Bathal, 2003 M / 1423 H: 9: 302).

Ath-Thabrani juga menjelaskan bahwa dari hadis tersebut terdapat perintah untuk memberikan keringanan kepada orang lain yang mengandung dua maksud, yaitu pertama menghindarkan diri dari rasa malas karena dirasa tidak sanggup dalam melaksanakan perintah atau ibadah, kedua menghindarkan hati para sahabat dari rasa ujub bahwa dirinya mendapatkan kekhususan dari Nabi dalam bentuk keringanan untuk melaksanakan ibadah (Ibnu Bathal, 2003 M / 1423 H: 9: 302).

Berdasarkan pendapat para pensyarah hadits, hadits ini memerintahkan bagi setiap umat muslim untuk memberikan kemudahan kepada orang lain di dalam situasi dan kondisi apapun. Setiap umat muslim juga dilarang untuk menyulitkan orang lain dari berbagai sisi. Memberikan kemudahan dan tidak mempersulit kepada orang lain itu di dalam semua jenis kebaikan yang umum, bukan hanya dalam perkara kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah saja. Untuk memberikan kemudahan dan tidak menyulitkan dalam proses perubahan perilaku ataupun proses belajar, dapat menggunakan cara yang lemah lembut ketika ada seseorang yang melakukan kesalahan oleh sebab keterbatasan ilmu dan ketidaktahuannya. Selain itu, Rasulullah juga menganjurkan umatnya jika dihadapkan pada dua pilihan, maka pilihlah perkara yang paling mudah dan ringan.

### C. Landasan Teori

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yaitu siasat atau rencana. Strategi juga diartikan sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Menurut Syaiful Bahri (2002) strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah

pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran juga dapat dilihat sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif dengan menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Menurut UU SPN No. 20 tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa (*events*) yang memengaruhi proses belajar mengajar sehingga dapat berlangsung dengan mudah (Gagne dan Brings, 1979).

Strategi pembelajaran merupakan pedoman umum yang berisi komponen-komponen yang berbeda dari pembelajaran agar mampu mencapai hasil yang diinginkan secara optimal dari kondisi-kondisi yang diciptakan, baik dalam kondisi pengorganisasian, penyampaian maupun dalam strategi pengelolaannya. Hal ini dimaksudkan agar hasil pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta memiliki daya tarik tersendiri (Reigeluth, 1983: 31). Strategi pembelajaran dimaknai sebagai kegiatan guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek komponen pembentuk sistem tertentu (Dimiyati dan Mudjiono: 1991).

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hadits riwayat Bukhari ini mencakup 2 esensi, yaitu: 1) Di dalam proses pembelajaran, ajaran Islam memerintahkan untuk senantiasa memberikan kemudahan dan larangan mempersulit dalam situasi dan kondisi apapun. 2) Dalam memberikan pengajaran kepada orang yang sedang belajar atau yang melakukan kesalahan oleh sebab keterbatasan ilmu dan ketidaktahuannya, harus menggunakan penyampaian yang lemah lembut dan dengan menggunakan metode yang menyenangkan sehingga dapat diterima dengan baik.

Sehubungan dengan hal ini, maka analisis pendidikan meliputi kedua esensi hadits tersebut. Yaitu :

*Pertama;* Menurut hadits riwayat Bukhari dalam kajian ini, Rasulullah sangat menganjurkan keringanan dan kemudahan dalam segala urusan manusia. Rasulullah melarang umatnya untuk mempersulit segala urusan dalam segala jenis aspek kehidupan bermasyarakat terutama di dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Memberikan kemudahan dan tidak mempersulit suatu urusan tidak hanya perkara wajib dalam hal ibadah yang telah Allah tetapkan saja. Perkara lain yang bersifat umum harus dilaksanakan oleh manusia dalam memudahkan dan tidak mempersulit urusan adalah dalam aspek ekonomi, sosial maupun pendidikan. Hal yang harus diaplikasikan di dalam kehidupan adalah seperti meringankan atau memberikan bantuan dalam hal ekonomi kepada orang lain yang membutuhkan, memberikan bantuan jasa kepada yang sedang mengalami kesulitan, serta memudahkan seseorang yang sedang berusaha belajar untuk memahami suatu bidang ilmu, dan lain sebagainya.

Tidak hanya dalam aspek sosial dan ekonomi saja manusia dianjurkan untuk saling membantu dan memberikan kemudahan. Dalam aspek pendidikan dan pengajaran pun, manusia dituntut untuk memberikan jalan kemudahan dan tidak mempersulit seseorang yang sedang belajar. terutama bagi seorang pendidik yang bertugas memberikan informasi dan wawasan kepada para peserta didik.

Rasulullah sebagai seorang pendidik memberikan contoh untuk memberikan kemudahan dan tidak mempersulit dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan hadits Nabi saw:

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ وَ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِتَعَلُّمٍ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُونُوا رَبَّيِّنَ عُلَمَاءَ فُقَهَاءَ. وَ يُقَالُ الرَّبَّائِي الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ

## بِسْغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

*Nabi saw bersabda: Siapa yang dikehendaki Allah kebaikan, niscaya ia diberi pemahaman dan sesungguhnya ilmu itu dengan belajar. Ibnu Abbas berkata: Jadilah kalian Rabbaniy yang penuh kelembutan dan faqih (paham akan agama). Dikatakan: Rabbaniy itu adalah orang yang mengajar manusia dimulai dari ilmu yang ringan sebelum ilmu yang berat.*

Hadits ini berkenaan dengan perintah untuk menjadi *Insan Rabbani*. *Insan Rabbani* adalah orang yang mendidik manusia mulai dari masalah yang kecil (mudah difahami) kemudian berpindah pada masalah yang besar yang sulit dipahami.

Cara atau strategi mengajar Rasulullah saw dengan cara membacakan kitab kepada mereka sampai mereka hafal nadham dan lafalnya, terjaga dari kekeliruan, menjelaskan isi dan kandungan hukumnya, sehingga mereka memperoleh petunjuk dan nur (cahaya-Nya). Ayat ini menjelaskan proses pengajaran atau *ta'lim* yang dicontohkan oleh Nabi saw dengan melalui tahapan-tahapan sehingga membentuk individu yang sempurna. Pembelajaran harus disertai dengan penjelasan isi, hikmat dan maksud sehingga pembelajar dapat mengambil manfaat dan melahirkan amal yang baik.

*Kedua;* Seorang pendidik dalam memberikan pengajaran dan informasi kepada murid harus memperhatikan cara dan langkah-langkah yang digunakan. Pemberian informasi dengan cara yang tidak baik akan memengaruhi informasi yang diberikan tersebut. Informasi yang disampaikan tidak akan diterima dengan baik jika pendidik tidak sungguh-sungguh dalam menyampaikannya. Jangan sampai pendidik memberikan informasi dan pengajaran dengan cara yang kasar ataupun menggunakan paksaan. Karena cara seperti ini akan mempersulit seseorang yang sedang belajar terutama bagi para peserta didik.

Menurut Mahmud Hijaji (1993: 10) proses pendidikan itu harus sejuk, penuh kasih sayang, perhatian, sumber inspirasi dan menyenangkan atau tidak membosankan. Sesuai dengan pendidikan atau *Tarbiyat* Allah kepada manusia yaitu *Tarbiyat Diniyat Tahdzibiyyat*, yaitu pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.

*Tarbiyat* atau pendidikan yang Allah berikan kepada manusia menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sebagai pembinaan akal, namun pendidikan juga sebagai pembinaan jiwa dan akhlak. Maka dari itu, untuk mendidik dan memberikan pengajaran kepada seseorang harus memperhatikan cara dan metode yang digunakan. Agar informasi dan wawasan yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik sehingga tidak hanya mencerdaskan akal tetapi juga sebagai pembinaan dan perbaikan akhlak.

Seorang pendidik yang mengajar dengan hati atau dengan cara yang lemah lembut dan menyenangkan akan membuat murid nyaman dan menambah semangat belajar. Murid akan merasakan kenyamanan dalam menuntut ilmu, tidak merasa terburu-buru ataupun merasa terancam dan menegangkan.

Sebagaimana hadits yang menjelaskan tentang pengajaran Rasulullah:

فَبَابِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَبَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَرِهَنِي  
وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ  
التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

*...Sungguh demi ayahku dan ibuku, tidak pernah aku melihat seorang pengajar pun sebelumnya ataupun sesudahnya yang lebih baik mengajar darinya (Rasulullah). Dan demi Allah, ia tidak pernah membenciku, tidak pula pernah memukulku dan mencaciku.*

Hadits ini menjelaskan bagaimana sifat Rasulullah saw sebagai *mu'allim* atau

pengajar, beliau sangat sayang kepada yang belum memiliki ilmu (jahil), belas kasihan kepada umatnya, bagus dan lembut cara mengajarnya, dan memberikan pemahaman pada muridnya. Muawiyah bin al-Hakam berkata, *“Tidak ada seorang guru sebelum dan sesudahnya yang paling baik mengajarnya selain beliau, beliau tidak membenci, memukul dan mencaci aku padahal murid melakukan kesalahan”*.

Pendidikan dan pengajaran merupakan proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki bagi anak didik baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, perasaan, secara berkesinambungan, bertahap, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima, sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusia, kesenangan, kemuliaan, hidup mandiri, untuk mencapai ridho Allah swt.

Setelah mengkaji esensi dari hadits riwayat Bukhari, maka dapat ditarik nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang akan diambil dari hadits ini diarahkan kepada strategi pembelajaran. Berdasarkan tujuan dan analisis di atas, hadits ini dapat ditinjau dari sudut pendidikan, diantaranya yang berprinsip memberikan kemudahan, tidak mempersulit, dengan menggunakan metode yang menggembirakan dan tidak ada ancaman.

## **E. Kesimpulan dan Saran**

1. Strategi dalam proses pembelajaran harus menggunakan metode yang mudah dipahami oleh peserta didik. Di dalam kelas, guru sebagai fasilitator yang bertanggung jawab dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Efektif atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas terletak pada cara dan strategi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Cara penyampaian atau pembawaan guru dalam memberikan materi dan bahan pelajaran menjadi salah satu indikator keberhasilan belajar siswa
2. Strategi dalam proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan yang menyenangkan. Ciri utama kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi di dalam proses pembelajaran antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya. Interaksi dan metode dalam proses belajar sangat memengaruhi kualitas belajar siswa.
3. Salah satu faktor yang memengaruhi siswa dalam mengingat bahan pelajaran adalah peristiwa yang menyenangkan akan lebih mudah diingat dari pada peristiwa yang tidak menyenangkan. Proses belajar yang menakutkan dan menegangkan akan membuat siswa sulit mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Sedangkan proses belajar yang menggembirakan dan menyenangkan akan memudahkan siswa mengingat seluruh materi yang telah dipelajari.

## **Saran**

1. Untuk Para Pendidik

Para pendidik diharapkan mampu menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam memberikan pengajaran dan pembelajaran kepada peserta didik. Menjadikan Rasulullah satu-satunya panutan dalam mendidik generasi masa depan. Dengan cara mengamalkan tuntunan Rasulullah yang terdapat di dalam sumber hukum Islam yaitu Al-Hadits.

Para pendidik juga diharapkan mampu menyusun dan menggunakan strategi yang baik terutama tidak mempersulit dan membuat suasana yang menyenangkan di dalam proses pembelajaran. Sehingga strategi pembelajaran yang digunakan dapat

membuat peserta didik bergairah dalam belajar dan menyadari bahwa belajar adalah sebuah kebutuhan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini maupun di masa mendatang.

## 2. Untuk Peneliti Berikutnya

Al-Hadits yang memiliki kedudukan yang tinggi setelah Al-Qur'an memiliki berbagai fungsi, antara lain menjelaskan maksud dari ayat Al-Qur'an baik yang zhahir maupun yang batin, yang diuraikan oleh Rasulullah melalui *af'al* (perbuatan), *aqwal* (ucapan-sabda), maupun *taqrir* (persetujuan), yang didalamnya memiliki muatan-muatan pendidikan yang tidak akan pernah habis untuk dipelajari dan didalami. Maka dari itu, penulis menganjurkan kepada para peneliti selanjutnya untuk menggali dan meneliti lebih dalam lagi muatan-muatan pendidikan yang terdapat di dalam hadits lain. seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Bukhari, Abu Dawud, Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan lain sebagainya. Bahkan, tidak menutup kemungkinan penelitian ini dapat dikembangkan, dikaji dan dikaitkan dengan khazanah ilmu-ilmu pendidikan Islam lainnya.

## Daftar Pustaka

- Al-Asyqolani, Ibnu Hajar. (1379 H). *Fathul Baari; Syarah Shahih Bukhari*. Beirut: Daar Al-Islami
- Arthur J. Gates, et. al., *Educational Psychology*, (New York: The MacMillan Company, 1954), hlm. 301
- Bahri, Syaiful. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- \_\_\_\_\_. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Darmansyah. (2010). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Dimiyati. Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PPPMTK Dikti Depdikbud
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Erhamwilda. (2014). *Psikologi Belajar (Perspektif Psikologi dan Islam)*. Bandung: Tidak diterbitkan
- Gagne, Robert M. and Leslie J. Briggs. (1979). *Principles of Instructional Design*. New York: Rinehart and Winston
- Gredler, Margeret E. Bell. (1991). *Belajar dan Membelajarkan* (Penerjemah Munadir). Jakarta: PAU-UT dan CV Rajawali Pres
- Greenberg, Jerald, *Managing Behaviors in Organizations*, (New York: Harper & Row Publishers, 1970), hlm. 35-47
- Hamalik, Oemar. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Klausmeier, Herbert J., *Learning and Human Abilities: Educational Psychology*, (New York: Harper & Brothers Publisher, 1961), hlm. 327
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Meity. (2014). *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jakarta: PT Luxima Metro Media

- Roestiyah N.K. (1991). *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara
- Rosidin, Dedeng. (2014). *Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dan Semantik)*. Bandung: Insan Rabbani
- Ruslan, Rosdy. (2003). *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Siregar Eveline, Nara Hartini. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sudirman N, dkk., (1991). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriadi, Didi. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Surya, Mohamad. (2013). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung. Alvabeta, cv
- Suryabrata, Sumardi. (1984). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Syaodih, Nana. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- \_\_\_\_\_. (2004). *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya
- Wahab, Rohmalina. (2015). *Psikologi Belajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Wandi, Ahmad. (2017). *Terjemah Tajrid Sharih Bukhari*. Bandung: Abu Hafizh Publishing
- Yamin, Martinis. (2006). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Yaumi, Muhammad. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana